



ANALISIS DISPARITAS REGIONAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS DI KOTA BATU TAHUN 2002-2012)

Alfiana Mauliddiyah

Abstract

The Purpose of economic development in Batu city basically are to realize the prosperous society, both materially and spiritually. To achieve this purpose the government of Batu city implement various economic development program. The impact that are often forgotten is regional disparity. This Research aimed to analysis how large the regional disparity happen in each district, identifying causes and effort to overcome the disparity. The Results using Williamson Index, Entropi Theil Index showed that disparity in Junrejo district are more highly than two other district. Based on pearson correlation show that are realtionship between economic growth with disparity that happen in Batu city.

Keywords: Disparity, Economic Growth, Entropi Theil, Williamson

Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2004, 21).

Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan dapat dilakukan

melalui pendekatan wilayah (pembangunan wilayah) atau pendekatan sektoral (pembangunan daerah).

Pembangunan daerah lebih menekankan pada pendekatan daerah secara administrasi dan pendekatan sektoral, yang diarahkan untuk lebih mengembangkan dan mensesuaikan laju pertumbuhan antar daerah, antar perkotaan, antar perdesaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan prioritas daerah serta pengembangan daerah seoptimal mungkin dengan memperhatikan dampak pembangunan (Mursid Zuhri. 1998).

Kemampuan setiap daerah untuk membangun daerahnya masing masing berbeda, karena dipengaruhi oleh adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimilikinya seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumber daya buatan serta sumber daya sosial. Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah sumber daya alam tetapi kurang dalam sumberdaya manusia, namun ada daerah yang sebaliknya kurang dalam hal sumber daya alam

Alamat Korespondensi:

Alfiana Mauliddiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: yana.mauliddiyah@gmail.com

tapi melimpah dalam sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah.

Proses pembangunan daerah di Kota Batu adalah bagian dari pembangunan nasional yang merupakan upaya peningkatan seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan terus meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata. Potensi sumberdaya alam yang banyak tersedia di Kota batu merupakan salah satu modal dalam meningkatkan perekonomian daerah Kota Batu.

Dalam proses pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini membawa banyak perubahan terutama di bidang ekonomi. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perubahan di bidang ekonomi adalah PDRB. Kecenderungan pemerintah Kota Batu untuk melakukan pembangunan pada wilayah dengan fasilitas yang sudah lengkap menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan. Kajian mengenai ketimpangan menjadi penting untuk dilakukan mengingat ketimpangan merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Sebagai daerah baru hasil pemekaran dari Kabupaten Malang dengan dinamika perekonomian yang bergantung pada sumberdaya alam akan sangat menarik dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Disparitas Regional dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kota Batu Tahun 2002-2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Batu karena sebagai kota yang baru berdiri selama 11 tahun dengan pertumbuhan ekonomi serta potensi yang dimiliki oleh Kota Batu memungkinkan terjadinya ketimpangan antar wilayahnya yang dikarenakan belum adanya strategi terpadu untuk meningkatkan daya saing sebagai penggerak perekonomian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data sekunder yang berasal dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan, Jumlah penduduk tiap kecamatan, serta data geografis pendukung yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu serta BAPPEDA Kota Batu.

Analisis data menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil adalah alat analisis yang paling umum digunakan untuk melihat besar kecilnya angka ketimpangan yang terjadi. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi dapat digunakan analisis *shift-share* serta tipologi Klassen. Kemudian untuk melihat hubungan atau korelasi antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi digunakan analisis korelasi pearson.

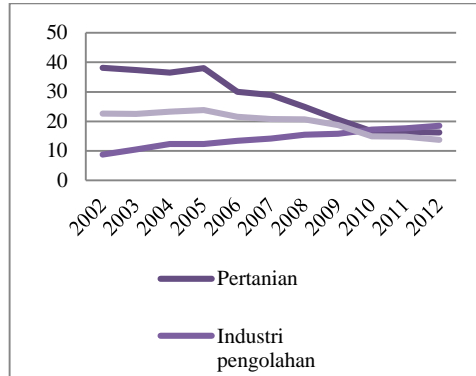
Hasil Dan Pembahasan

Kontribusi PDRB di Wilayah Kota Batu

Kontribusi PDRB masing-masing wilayah disini mengandung maksud seberapa jauh sumbangan atau kontribusi suatu daerah terhadap pembentukan PDRB di wilayah Kota Batu, sehingga dapat diketahui kemampuan dan potensi daerah mana yang memiliki kontribusi terbesar

maupun terkecil sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing.

Gambar 1 Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kecamatan Batu 2002-2012

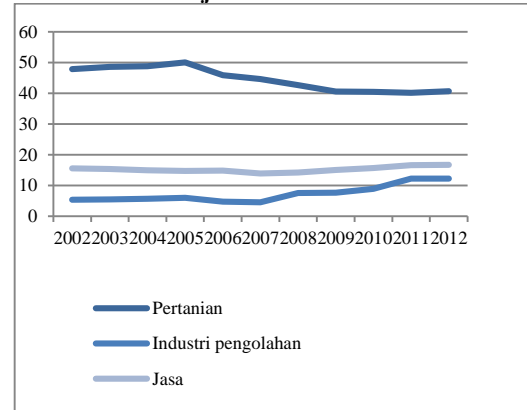


Sumber : BPS Berbagai Edisi, yang di olah

Pada tahun 2002 sektor pertanian di Kecamatan Batu sebesar 38,14%, sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2003 dan 2004 sebesar 0,8% kemudian naik pada tahun 2005 menjadi sebesar 38%, namun pada tahun 2006 sampai 2012 sektor pertanian terus mengalami penurunan penyebab dari penurunan ini adalah kurang maksimalnya pemerintah dalam mendukung upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, penyuluh pertanian yang kurang berkualitas serta menyempitnya lahan pertanian. Sehingga menjadi penghambat kemajuan produktivitas pertanian. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang terus naik tiap tahunnya sejak tahun 2002 hingga tahun 2012 seperti terlihat pada gambar 1 peningkatan terjadi karena pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Batu juga menimbulkan *multiplier effect* pada sektor industri pengolahan terutama makanan yang ada di Kecamatan Batu, namun untuk pengembangan sektor ini masih terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya standarisasi produk yang dihasilkan serta kurangnya akses pasar. Oleh karena itu diperlukan strategi yang baik agar

sektor industri pengolahan ini, dapat memberikan kontribusi yang optimal pada pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Batu.

Gambar 2 Kontribusi PDRB Kecamatan Bumiaji 2002-2012

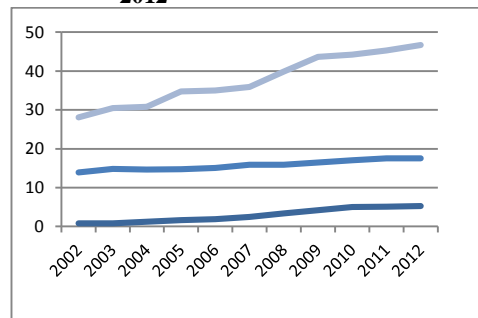


Sumber: BPS dari berbagai edisi yang di olah

Di lihat dari grafik di atas kontribusi sektor pertanian di kecamatan Bumiaji sektor pertanian di kecamatan Bumiaji memberikan kontribusi paling besar di banding dua sektor lainnya. Sumbangan sektor ini pada tahun 2002 adalah sebesar 47,89% dan naik sampai 50% pada tahun 2005. Naiknya sektor ini disebabkan masih luasnya lahan pertanian yang terdapat di kecamatan Bumiaji serta besarnya dukungan pemerintah terhadap kemajuan sektor ini juga cukup besar. Akan tetapi pada tahun 2006 hingga tahun 2011 sumbangan sektor ini terus menurun hal ini disebabkan karena penetapan kota Batu sebagai kawasan pariwisata membuat pembangunan hotel dan villa di kecamatan Bumiaji selama beberapa tahun terakhir cukup pesat, dimana pada tahun 2007 kecamatan Bumiaji ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dan pengembangan kawasan wisata alam tentu saja hal ini memicu terjadinya pembangunan prasarana menuju pengembangan kawasan tersebut sehingga mengurangi luas lahan pertanian

yang ada. Pada tahun 2011 pemerintah kembali menggalakkan sektor pertanian melalui beberapa cara yaitu melalui sistem pertanian organik, mempermudah akses permodalan kepada petani, sehingga pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kembali naik.

Gambar 3 Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Kecamatan Junrejo Tahun 2002-2012



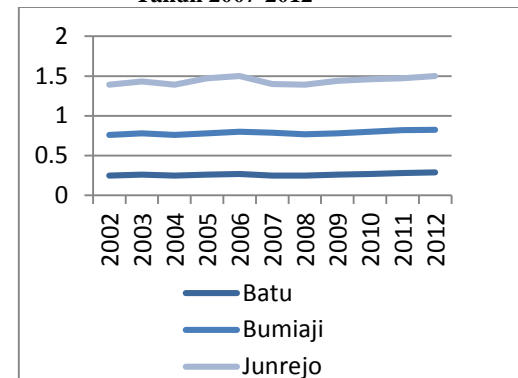
Sumber: BPS dari berbagai edisi, yang di olah

Dilihat dari grafik di atas bahwa ketiga sektor mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada kontribusi terhadap PDRB kecamatan Junrejo, sektor jasa merupakan sektor penyumbang PDRB paling besar di kecamatan Junrejo yakni 28,05% pada tahun 2002 menjadi 46,93% pada tahun 2012. Adanya pusat pelayanan kesehatan berskala internasional, perguruan tinggi serta beberapa lokasi wisata yang ada di kecamatan junrejo menjadikan sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya di Kota Batu.

Analisis Ketimpangan Kota Batu

Indeks Entropi Theil, Berikut ini disajikan data tingkat ketimpangan dengan pendekatan *indeks entropi theil* di 3 kecamatan di Kota Batu sepanjang 2002-2012 sebagai berikut.

Gambar 4 Tingkat Ketimpangan dengan Indeks Entropi Theil Di Kota Batu Tahun 2007-2012



Sumber : Data BPS, di olah

Di lihat dari Gambar 4 berdasarkan perhitungan ketimpangan menggunakan indeks theil tingkat ketimpangan di Kecamatan Batu berada pada kisaran 0,25 -0,26 pada kurun waktu 2002-2012 dengan rata-rata sebesar 0,25 hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan Batu masih terdapat ketimpangan namun tingkat ketimpangan ini masih tergolong rendah.

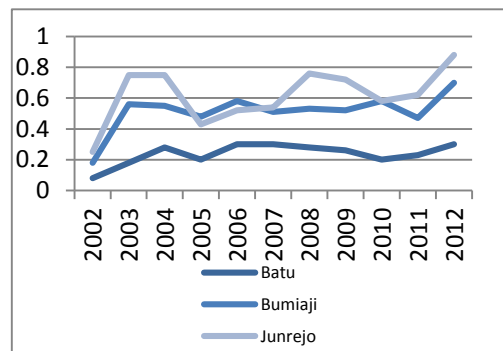
Sedangkan di kecamatan Bumiaji tingkat ketimpangan wilayah tahun 2002-2012 berada pada kisaran 0,50-0,56 yang menunjukkan masih terdapat ketimpangan di kecamatan Bumiaji. Angka ketimpangan ini berdasarkan indeks theil tergolong tinggi karena nilainya yang mendekati angka 1.

Tingkat ketimpangan wilayah di kecamatan Junrejo pada tahun 2002-2012 berada pada kisaran 0,60-0,62 hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan di kecamatan Junrejo juga tergolong tinggi dikarenakan nilai indeks theil untuk kecamatan Junrejo mendekati angka 1.

Indeks Williamson, Indeks williamson hanya menjelaskan distribusi PDRB per kapita antar kecamatan tanpa menjelaskan seberapa besar PDRB perkapita antar kecamatan di Kota Batu yang

didistribusikan dengan rata-rata PDRB daerah atau kecamatan lainnya. Pertumbuhan ekonomi antar daerah biasanya tidak sama. Terdapat daerah dengan tingkat pertumbuhan tinggi tetapi di sisi lain ada juga daerah dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Perbedaan daerah dapat dilihat dari pendapatan maupun pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada munculnya aglomerasi yaitu terpusatnya kegiatan ekonomi pada suatu wilayah dan tidak terjadi persebaran yang merata.

Gambar 5 Indeks Williamson Tiga Kecamatan di Kota Batu 2002-2012



Sumber : data BPS, di olah

Dilihat dari Gambar 5 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan yang dihitung menggunakan indeks williamson tahun 2002- 2012 di kecamatan Batu berada pada kisaran 0,08-0,30. Berdasarkan per-hitungan indeks williamson tidak terdapat ketimpangan di wilayah kecamatan Batu pada tahun 2002, berdasarkan hasil perhitungan di kecamatan Batu adanya indikasi terjadi ketimpangan wilayah dimulai pada tahun 2008 dengan nilai indeks sebesar 0,27 namun pada tahun 2010 angka indeks williamson sempat mengalami penurunan menjadi 0,21 meskipun pada tahun 2012 angka ini

naik menjadi 0,32 yang merupakan angka tertinggi pada kurun waktu penelitian. Namun, tingkat ketimpangan berdasarkan indeks williamson yang terdapat di kecamatan Batu tergolong rendah

Sedangkan tingkat ketimpangan yang terdapat di kecamatan Bumiaji berdasarkan indeks williamson pada tahun 2002 tergolong sangat rendah yakni sebesar 0,17 namun angka ini naik menjadi pada kisaran 0,40-0,60 pada kurun waktu 2008 sampai 2012 menunjukkan bahwa berdasarkan indeks williamson ketimpangan yang terjadi di kecamatan Bumiaji tergolong menengah.

Untuk tingkat ketimpangan di kecamatan Junrejo berdasarkan perhitungan menggunakan indeks williamson pada kurun waktu 2002-2012 tergolong tinggi, namun pada tahun 2007 tingkat ketimpangan di kecamatan ini cukup rendah yaitu sebesar 0,25, namun pada tahun 2008 angka ketimpangan ini naik secara ekstrim sebesar 0,78 dan semakin tinggi pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun akhir penelitian yakni 2012.

Tipologi Klassen, Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran kontribusi dan pertumbuhan ekonomi daerah dengan ketimpangan. Melalui pendekatan ini pula , selanjutnya dapat digambarkan wilayah majemuk dengan fenomena yang kompleks dengan beberapa persamaan di dalamnya. Maksudnya, bahwa pada tipologi suatu wilayah di kota Batu ada relevansinya dengan keberadaan potensi ekonomi maupun potensi sarana ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Tiap Sektor di Kota Batu Tahun 2002-2012

sektor	Tahun										
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	1,00	1,37	1,28	1,39	3,39	1,53	1,53	1,52	1,52	1,08	1,10
Pertambangan	0,02	1,59	1,64	1,75	7,15	1,73	1,73	1,41	1,65	1,50	1,28
Industri Pengolahan	1,53	0,29	1,21	2,43	2,41	1,59	1,59	1,40	1,50	1,56	1,64
Listrik, air dan Gas	2,35	1,48	2,61	1,65	2,99	2,17	2,17	2,23	2,24	2,22	2,24
Bangunan	3,81	2,71	1,63	4,65	3,22	2,90	2,90	2,70	2,98	4,10	2,44
Perdagangan Hotel dan Restoran	1,15	1,78	1,16	7,16	3,61	1,58	1,58	1,62	1,69	2,86	2,75
Angkutan Dan Komunikasi	1,94	2,38	1,41	2,36	5,11	1,94	1,94	1,80	1,81	2,36	2,32
Bank	1,87	1,67	2,00	3,32	2,88	1,72	1,72	1,69	1,64	2,72	2,15
Jasa	2,15	2,57	2,44	2,48	4,54	2,30	2,30	2,11	2,26	1,64	2,09

Sumber : Data BPS, diolah

Dari tabel 1 terlihat bahwa sektor bangunan mencapai laju pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu 2002-2012 yaitu mencapai rata-rata 2,10 % meskipun laju pertumbuhannya sangat cepat namun sektor ini hanya mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 1,6%. Laju pertumbuhan terendah terdapat pada sektor pertanian yaitu mencapai rata-rata sebesar 1,52% .

Korelasi pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan presentase kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melihat hasil perhitungan bahwa hasil perhitungan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan wilayah.

Tabel 2 Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan

		Correlations	
		Pertumbuhan	IET
Pertumbuhan	Pearson Correlation	1	.628
	Sig. (1-tailed)		.091
	N	6	6
IET	Pearson Correlation	.628	1
	Sig. (1-tailed)	.091	
	N	6	6

Sumber : Data BPS, diolah

Dari hasil perhitungan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan melalui pengolahan data statistik korelasi pearson dengan pengujian satu arah hasilnya sebesar 0.628 dengan tingkat signifikansi 0.09 berarti bahwa H_0 ditolak atau mengindikasikan bahwa ada hubungan yang kuat antara pertumbuhan dengan ketimpangan yang diukur menggunakan indeks *entropi theil*. Dari besarnya nilai korelasi antara kedua indeks memperlihatkan bahwa pada periode penelitian ini berlaku hipotesis yaitu terjadinya pertum-

buhan ekonomi disertai dengan naiknya ketimpangan.

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil analisa yang dilakukan Pada Rentang waktu 2002-2012 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Hasil perhitungan indeks williamson untuk penerimaan dan PDRB per kapita antar kecamatan pada rentang waktu tahun 2002-2012 menunjukkan pola yang serupa yaitu cenderung melebar. Kemiripan dalam pola kenaikan indeks Williamson untuk PDRB per kapita menunjukkan adanya keragaman anggaran antar daerah yang semakin besar yang disertai dengan kesenjangan ekonomi antar wilayah yang juga semakin besar pada Era Otonomi

Hipotesis Kuznets yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Kota Batu. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend (baik yang menggunakan indeks Williamson dengan pertumbuhan ekonomi maupun indeks entropi theil dan pertumbuhan) dan nilai korelasi pearson. Bagian dari hipotesis kuznets yang terjadi di Kota Batu pada periode penelitian adalah kurva kuznets yang menaik artinya terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi disertai dengan naiknya ketimpangan.

Dikarenakan Mayoritas penduduk Kota Batu adalah petani

maka pemerintah harus memprioritaskan perbaikan kualitas SDM pertanian untuk mencapai produktivitas dan efisiensi pertanian yang tinggi untuk meningkatkan perekonomian

Untuk daerah yang relatif tertinggal, seperti kecamatan Junrejo pemerintah dapat menjalankan program intensifikasi pertanian, dan meningkatkan keahlian mesyarakat petani dalam bidang manajemen serta teknis usaha pasar sehingga produksi pertanian mampu menembus pasar dengan harga jual yang sesuai

Perlu adanya program yang memadai dalam menjalankan prioritas pembangunan di Kota batu terutama pembangunan sarana dan prasarana ekonomi untuk wilayah tertinggal agar dapat mengurangi tingkat ketimpangan karena indeks williamson maupun indeks entropi theil menunjukkan kecenderungan nilai ketimpangan yang semakin melebar.

Daftar Rujukan

- Akita, Takihiro & Armida S Alisjahbana. 2002, *Regional Income Inequality In Indonesia and The Intial Impact Of The Economic Crisis*, Bulletin Indonesia Economy Study. Vol. 38, No.2, Di akses Tanggal 25 Desember 2013 pada Website [www. Ideas.repec.org](http://www.Ideas.repec.org)
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi daerah*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.

- Bappeda. 2012. *Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah Kota Batu*. Bagian Penerbitan. Kota Batu
- BPS Kota Batu. 2002-2012. *Kota Batu Dalam Angka*. Kota Batu
- Bruno, Bracalente. 2006. *Regional Disparity In Europe*. Di akses pada tanggal 21 Desember 2013 pada website www.econbiz.de
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mursid, Zuhri. 1998. *Kajian Hubungan Fungsional Jawa Tengah- Jawa Timur dalam Pengembangan Wilayah*. Di akses pada tanggal 14 Januari 2014 pada website www.balitbangjateng.go.id.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Jakarta. Jurnal Buletin prisma vol 3 hal: 27-28
- Sudarmono, Mulyanto. 2006. *Analisis Transformasi Struktural Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa tengah*. Tesis. Jogjakarta
- Thee Kian Wie. 1982. *Perekonomian Di Negara Berkembang*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Ying, Long Cen. 2000. *China's Changing Regional Disparity during The Reform Period*. Economic Geograph.